



## **HUBUNGAN POLA ASUH MAKAN DENGAN STATUS GIZI BALITA**

**Millah Banizain Romadhoni\*, Homsiatu Rohmatin, Bagus Supriyadi**

Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Gerojokan, Karangbong, Pajajaran, Probolinggo, Jawa Timur 67281, Indonesia

\*[mylaromadhoni@gmail.com](mailto:mylaromadhoni@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pola pemberian makan yang mengandung zat gizi akan mempengaruhi proses pertumbuhan, perkembangan, kesehatan, dan kecerdasan balita. Pemenuhan status gizi pada balita merupakan salah satu upaya pemenuhan kebutuhan dasar balita akan asah, asih dan asuh. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara pola asuh makan dengan ststus gizi balita. Penelitian ini menggunakan desain *analitik korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*, dimana data diambil dari beberapa posyandu di Kecamatan Taman Krocok yang dilaksanakan bulan April sampai bulan Juni 2023 dengan jumlah populasi 218 balita dengan sampel sebanyak 59 responden yang memenuhi kriteria inklusi dengan teknik *random sampling*. Pengumpulan data meliputi *coding*, *editing*, dan *tabulating*, kemudian data dianalisis secara computer dengan *spearman rank test* dengan P value = 0,05. Hasil penelitian menunjukkan dari 59 responden memiliki pola asuh sedang sebanyak 24 responden (49,0%), status gizi baik sebanyak 35 responden (71,4%) dan dari hasil uji *spearman rank test* menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh makan dengan status gizi balita dengan nilai P value  $0,001 < 0,005$ . Kesimpulan penelitian ada hubungan antara pola asuh makan dengan ststus gizi balita. Saran yang diajukan yaitu mengoptimalkan pengetahuan orang tua akan pentingnya mengetahui pola asuh makan yang benar karena pola asuh memiliki hubungan dengan status gizi balita.

Kata kunci: balita; pola asuh; status gizi

## **RELATIONSHIP OF DIET WITH NUTRITIONAL STATUS OF TODDLERS**

### **ABSTRACT**

*Feeding patterns containing nutrients will affect the process of growth, development, health, and intelligence of toddlers. The fulfillment of nutritional status in toddlers is one of the efforts to fulfill the basic needs of toddlers to be, love, and foster care. The purpose of this study is to analyze the relationship between the foster diet and the status nutrition of toddlers. This study used a correlational analytical design with a cross-sectional approach, where data was taken from several Integrated Healthcare Center in Taman Krocok Sub-district was conducted from April to June 2023 with a population of 218 toddlers with a sample of 59 respondents who met inclusion criteria with random sampling techniques. Data collection includes coding, editing, and tabulating, then data is analyzed computer-analyzed with spearman rank test with P value = 0.05. The results showed that 59 respondents had a moderate parenting pattern of 24 respondents (49.0%), good nutritional status as many as 35 respondents (71.4%) and from Spearman rank test results show that there is a relationship of diet parenting with the nutritional status of toddlers with a value of P-value of  $0.001 < 0.005$ . The conclusion of the study is there is a link between the foster diet and the status nutrition of toddlers. The advice proposed is to optimize parents' knowledge of the importance of knowing the correct diet because the parenting pattern has a relationship with the nutritional status of the toddler.*

*Keywords: nutritional status; parenting patterns; toddlers*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan keluarga dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat. Selain lingkungan yang sehat, kondisi kesehatan dari tiap anggota keluarga sendiri juga merupakan salah satu syarat dari keluarga yang berkualitas. Keluarga berperan terhadap optimalisasi pertumbuhan, perkembangan, dan produktivitas seluruh anggotanya melalui pemenuhan kebutuhan gizi dan menjamin kesehatan anggota keluarga. Di dalam komponen keluarga, ibu dan anak merupakan kelompok rentan. Hal ini terkait dengan fase kehamilan, persalinan dan nifas pada ibu dan fase tumbuh kembang pada anak. Hal ini yang menjadi alasan pentingnya upaya kesehatan ibu dan anak menjadi salah satu prioritas pembangunan kesehatan di Indonesia (Kemenkes RI, 2021).

Masalah gizi pada hakekatnya adalah masalah kesehatan masyarakat, dan penyebabnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terkait satu dengan yang lainnya. Selain kebutuhan dalam aspek fisik anak juga memerlukan bimbingan, dan kasih sayang dari orang tua sehingga anak berhak untuk mendapatkan pengasuhan yang sebaik-baiknya karena salah satu faktor yang berperan penting dalam pemenuhan status gizi anak adalah pola asuh ( Kutipan Jurnal Ilmiah Halimatus Sa'diyah dkk, 2020).

Pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, telah diatur standar antropometri yang digunakan untuk mengukur atau menilai status gizi anak. Standar antropometri yang digunakan Program Surveilans Gizi terdiri atas Indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U), Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U), dan Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB). Klasifikasi penilaian status gizi berdasarkan Indeks Antropometri sesuai dengan kategori status gizi pada WHO Child Growth Standards untuk anak usia 0-5 tahun dan The WHO Reference 2007 untuk anak 5-18 tahun. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan yang bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), didapatkan persentase *underweight* (berat badan kurang dan sangat kurang) pada balita sebesar 17%. Sementara berdasarkan data Aplikasi elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPBGM) melalui Surveilans Gizi Tahun 2021, didapatkan balita dengan berat badan sangat kurang sebesar 1,2% dan berat badan kurang sebesar 6,1%. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Makan dengan Status Gizi Balita di Posyandu Desa Trebungan Wilayah Kerja Puskesmas Taman Krocok Kabupaten Bondowoso.

## **METODE**

Desain penelitian adalah keseluruhan dari perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian (berdasarkan penelitian Eni Kusniawati 2018). Dalam hal ini desain Penelitian yang di gunakan adalah metode penelitian analitik korelasi yaitu bertujuan untuk menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi (Nursalam, 2017). Korelasi adalah mengkaji hubungan antara variable, dimana peneliti dapat mencari ,menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan dan menguji berdasarkan teori yang ada secara serentak dari suatu kelompok subyek. (berdasarkan Penelitian Andre Prasetyo 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, CrossSectional adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara factor-faktor resiko dengan efek ,dengan cara pendekatan, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat ( Notoadmodjo, 2010). Pada Penelitian ini peneliti ingin mengetahui Hubungan Pola Asuh Makan dengan Status Gizi Balita di Posyandu Desa Trebungan Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso Tahun 2023.

## HASIL

Tabel 1.

### Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	f	%
Tidak Sekolah	1	0,7
SD	30	21,3
SMP	35	24,8
SMA	51	36,2
Sarjana	24	17,0

Tabel 1 diketahui bahwa dari 141 responden adalah lulusan SMA sebanyak 51 responden (36,2%).

Tabel 2.

### Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	f	%
Tidak Bekerja (IRT)	66	46,8
Petani	26	18,4
Swasta	39	27,7
PNS	10	7,1

Tabel 2 diketahui bahwa dari 141 responden hampir separuh dari responden tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 66 responden (46,8%).

Tabel 3.

### Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Balita

Umur Balita	f	%
12 – 36 bulan	67	47,5
36 – 60 bulan	74	52,5

Tabel 3 diketahui bahwa dari 141 responden berdasarkan usia balita sebagian besar dari responden berumur 36 - 60 bulan sebanyak 74 balita (52,5%).

Tabel 4.

### Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh

Pola Asuh	f	%
Baik	77	54,6
Sedang	55	39,0
Kurang	9	6,4

Tabel 2.4 diketahui bahwa sebagian besar dari responden memiliki pola asuh baik sebanyak 77 responden (54,6%).

Tabel 5.

### Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi

Status Gizi	f	%
Gizi Lebih	6	4,3
Gizi Baik	92	65,2
Gizi Kurang	43	30,5
Gizi Buruk	0	0

Tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar dari responden memiliki status gizi baik sebanyak 92 responden (65,2%).

Tabel 6.  
Hubungan Pola Asuh Makan dengan Status Gizi Balita Menurut BB/U

Pola Asuh	Status Gizi Menurut BB/U							
	Gizi Lebih		Gizi Baik		Gizi Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	5	3,5	53	37,6	19	13,5	77	54,6
Sedang	1	0,7	38	27,0	16	11,3	55	39,0
Kurang	0	0	1	0,7	8	5,7	9	6,4

$\rho$  value = 0,009  
koefisien korelasi Spearman Rho = 0,219

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pola asuh makan dengan status gizi balita pada tabel 2.8 dengan menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan  $\rho$  value 0,009 dengan kata lain apabila nilai  $\rho$  (0,009) <  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima, artinya menunjukkan ada hubungan pola asuh makan dengan status gizi balita di posyandu desa Trebungan Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso tahun 2023. Tabel 5.10 memiliki nilai koefisien korelasi 0,219 yang berarti kedua variable memiliki hubungan rendah atau kategori rendah.

## PEMBAHASAN

Pada dasarnya gizi seseorang dikatakan baik apabila terdapat keseimbangan dan keserasian bahwa berbagai masalah gizi lebih banyak terjadi pada kelompok masyarakat di daerah pedesaan atau masyarakat yang padat penduduk yang hanya mengkonsumsi bahan pangan yang kurang baik dalam jumlah maupun mutunya. Ditingkat rumah tangga (keluarga), keadaan gizi dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga/keluarga menyediakan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup dan ada banyak keluarga menganggap bahwa makanan yang mahal merupakan makanan yang mempunyai gizi tinggi dan sehat bagi anaknya serta pola asuh yang sangat kurang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengetahuan, penghasilan dan keadaan kesehatan rumah tangga (Soekirman, 2006).

Konsumsi makanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak sehingga konsumsi makan berpengaruh besar terhadap status gizi anak untuk mencapai pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak. Timbulnya gizi kurang bukan saja karena makanan yang kurang tetapi juga karena penyakit. Anak yang mendapat makanan yang cukup baik tetapi sering diserang diare atau demam, akhirnya dapat menderita gizi kurang. Sebaliknya anak yang makan tidak cukup baik maka daya tahan tubuhnya (imunitas) dapat melemah, sehingga mudah diserang penyakit infeksi, kurang nafsu makan dan akhirnya mudah terkena gizi kurang (Marmi dan Kukuh, 2012).

Praktik pemberian makan merupakan perilaku orang tua dalam memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi pada anak, pemberian makan akan mempengaruhi asupan makan pada anak. Praktik pemberian makan yang baik mengandung sumber energi, protein, lemak, vitamin, serta mineral. Pola makan yang secara umum yaitu 3x makanan utama dan 2x selingan (Hardinsyah dan Supriasa, 2016), oleh karena itu orang tua sangat berpengaruh dalam praktik pemberian makan (Hockenberry dan Wilson, 2011).

Pola pengasuhan balita berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, perawatan, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, rasa aman dan sebagainya. Berdasarkan penelitian Natalina, kristiawati (2014), bahwa ada hubungan dengan keadaan ibu tentang kesehatan (fisik dan mental), status gizi, pendidikan, penghasilan, pengetahuan, dan keterampilan tentang pengasuhan anak yang baik,

peran dalam keluarga atau masyarakat dan sebagainya dari si ibu dan pengasuhnya. Balita masih benar-benar tergantung pada perawatan dan pengasuhan oleh ibunya. Pengasuhan kesehatan dan makanan pada tahun pertama kehidupan sangatlah penting untuk perkembangan balita.

### **Pola Asuh Makan**

Hasil penelitian berdasarkan tabel 2.6 diketahui bahwa sebagian besar dari responden memiliki pola asuh baik sebanyak 77 responden (54,6%) , pola asuh sedang sebanyak 55 responden (39,0) dan pola asuh kurang sebanyak 9 responden (6,4%). Pola asuh adalah salah satu faktor yang erat kaitannya dengan tumbuh kembang anak. Pola asuh dalam konteks ini, mencakup beberapa hal yaitu makanan yang merupakan sumber gizi, vaksinasi, ASI eksklusif, pengobatan saat sakit, tempat tinggal, kebersihan lingkungan, pakaian dan lain-lain (Soetjiningsih, 2012). Dari hasil penelitian menunjukkan pola asuh yang diberikan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Taman Krocok Kabupaten Bondowoso adalah sedang. Hal ini karena sebagian besar responden yang diteliti berpendidikan hanya sampai di sekolah dasar sehingga sangat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu tentang cara pola asuh yang benar, apalagi dalam masa pandemi seperti saat ini juga memberikan peran terhadap kurangnya pengetahuan ibu tentang pola asuh dimana terdapat batasan bagi petugas kesehatan untuk melakukan posyandu di masa pandemi sehingga kurangnya penyuluhan tentang pola asuh kepada ibu – ibu yang memiliki balita. Pola asuh berkaitan dengan perilaku orang tua yang di perhatikan dan kehangatan, yaitu orangtua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan anak

### **Status Gizi Balita**

Hasil penelitian berdasarkan tabel 5.9 diketahui bahwa sebagian besar dari responden memiliki status gizi baik sebanyak 92 responden (65,2%) , status gizi kurang sebanyak 43 responden (30,5%) , status gizi lebih sebanyak 6 responden (4,3%), dan status gizi. Kekurangan gizi pada masa balita dapat menimbulkan gangguan tumbuh kembang secara fisik, mental, sosial dan intelektual yang sifatnya menetap dan terus dibawa sampai anak menjadi dewasa. Secara lebih spesifik, kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, lebih penting lagi keterlambatan perkembangan otak dapat pula terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Riskesdas (2010) prevalensi kekurangan gizi pada anak balita sebesar 17,9% dan kekurangan gizi pada waktu lama juga menyebabkan kecenderungan tingginya prevalensi anak balita yang pendek (stunting). Indonesia masih memiliki angka kematian balita yang cukup tinggi terutama masalah gizi yang dapat mengakibatkan lebih dari 80% kematian anak (WHO, 2016).

Status gizi pada masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Kondisi sosial ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi status gizi. Bila kondisi sosial ekonomi baik maka status gizi diharapkan semakin baik. Status gizi anak balita akan berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi keluarga (orangtua), antara lain pendidikan orangtua, pekerjaan orang tua, jumlah anak orang tua, pengetahuan dan pola asuh ibu serta kondisi ekonomi orang tua secara keseluruhan. Dengan demikian bila status gizi baik maka orang tua benar-benar berusaha untuk menyajikan makanan sehat bagi balitanya. Dengan demikian maka pengasuhan yang kurang dalam memberikan nutrisi yang baik dan seimbang, perawatan kesehatan dasar, hygiene diri dan sanitasi lingkungan dapat mengakibatkan gangguannya gizi pada balita. Pola pengasuhan kesehatan dan makanan pada tahun pertama kehidupan sangatlah penting untuk perkembangan balita dan meningkatkan status gizi masyarakat.

### **Hubungan Pola Asuh Makan Dengan Status Gizi Balita Menurut BB/U**

Berdasarkan hasil distribusi analisis bivariat pada tabel 5.10 menunjukkan pola asuh baik dan status gizi baik sebanyak 53 orang (37,6%) sedangkan pola asuh kurang dan status gizi kurang sebanyak 8 orang (5,7%). Dengan demikian bila pola asuh baik maka status gizi balita dalam kategori baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi anak balita dan penyebab kurang gizi pada balita di masyarakat yaitu: penyebab langsung dan tidak langsung. Makanan dan penyakit dapat secara langsung menyebabkan gizi kurang. Sedangkan penyebab tidak langsung ada tiga yaitu: a) ketahanan pangan, b) pola pengasuhan anak, c) pelayanan kesehatan dan lingkungan. Pola pengasuhan anak berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak, cara memberikan makan maupun pengetahuan tentang jenis makanan yang harus diberikan sesuai umur dan kebutuhan, memberi kasih sayang dan sebagainya (Supriasa et al, 2002). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Husin (2008) yaitu ada hubungan antara pola asuh ibu terhadap status gizi anak balita dalam hal praktek pemberian makanan, kebersihan lingkungan dan sanitasi. Hasil penelitian juga diperkuat dengan penelitian Sakti (2013) bahwa ada hubungan yang signifikan pada pola pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi balita. Masa balita merupakan masa emas dimana bisa menjadi penentu masa depan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika dkk (2011) juga memiliki hasil yang sama, yaitu terdapat hubungan yang positif antara pola pemberian makan dengan status gizi bayi usia 0-11 bulan. Upaya peningkatan status kesehatan dan gizi bayi/anak dapat dilakukan melalui perbaikan perilaku masyarakat dalam pemberian makanan. Ketidaktahuan ibu tentang cara pemberian makanan bayi/anak dan adanya kebiasaan yang merugikan kesehatan, secara langsung dan tidak langsung menjadi penyebab utama terjadinya masalah kurang gizi pada anak, khususnya pada umur dibawah dua tahun. Menurut hasil penelitian dari Esti Sulastri (Yogyakarta, 2018) Berdasarkan hasil tabulasi silang antar pola pemberian makan dengan status gizi balita menunjukkan ada hubungan antara pola pemberian makan dengan status gizi balita, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ). Keeratan hubungan pola pemberian makan dengan status gizi balita di Posyandu Kunir Putih VIII Desa Giwangan tahun 2018 dalam kategori rendah (0,379). Data juga menunjukkan mayoritas balita yang memiliki pola pemberian makan baik dengan status gizi baik yaitu sebanyak 49 balita (69,1%). Berdasarkan hasil penelitian ini untuk mengoptimalkan status gizi balita yang sehat perlunya pengetahuan ibu tentang pola asuh makanan yang harus diberikan sesuai kebutuhan balita sesuai umur pertumbuhannya. Karena pola asuh makan juga memiliki hubungan dengan status gizi balita meskipun ada banyak faktor – faktor yang dapat meningkatkan status gizi lainnya.

### **SIMPULAN**

Sebanyak 77 orang responden atau (54,6%) responden di wilayah kerja Puskesmas Taman Krocok Kabupaten Bondowoso memiliki pola asuh baik. Sebanyak 92 orang responden atau (65,2%) responden di wilayah kerja Puskesmas Taman Krocok Kabupaten Bondowoso memiliki status gizi baik. Maka dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan pola asuh makan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Taman Krocok Kabupaten Bondowoso menunjukkan hubungan yang signifikan  $0,009 < 0,05$  dan memiliki nilai koefisien korelasi 0,219 yang berarti kedua variable memiliki hubungan rendah atau kategori rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan dan Kadri, Muhammad. (2016). *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Adriani, M. dan Wirjatmadi, B. (2012). *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta.
- Akhir, Purwati., Burhanuddin, Bahar., & Aminuddin Syam. (2012). Hubungan Pola Asuh Makan oleh Ibu Pekerja dengan Status Gizi Baduta di Kecamatan Tongkuno, Selatan Kabupaten Muna. *Media Gizi Masyarakat Indonesia Vol.2*, 11-16.
- Ames, G. E. et al. (2012). Eating self-efficacy: Development of a short-form WEL', Eating Behaviors. *Elsevier Ltd, 13(4)*, 375–378. doi:doi: 10.1016/j.eatbeh.2012.03.013
- Anna Samiatul Millah. (2019). *Nutrisi Ibu dan Anak : Gizi Untuk Keluarga*. Jawa Barat.
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmidayanti S. (2012). Hubungan Status Gizi Dengan Morbiditas ISPA Anak Usia Balita Di Desa Tanjung Tanah Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci. *ejournal.unp.ac.id*.
- Ayu S. (2008). Pengaruh Program Pendampingan Gizi Terhadap Pola Asuh, Kejadian Infeksi dan Status Gizi Balita Kurang Energi Protein. *eprints.undip.ac.id*.
- Azizah, Dieni Nur. (2014). Hubungan Asupan Energi dan Aktivitas Fisik dengan Indeks Massa Tubuh pada Remaja Putri di Madrasah Aliyah Al Mukmin Sukoharjo. *Naskah Publikasi Skripsi. Program Studi S1 Gizi Fakultas Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Booth, D. A. and Booth, P. (2011). Targeting cultural changes supportive of the healthiest lifestyle patterns. A biosocial evidence-base for prevention of obesity. *Appetite. Elsevier Ltd, 56(1)*, 210–221. doi:doi: 10.1016/j.appet.2010.12.003
- Febry A. B., & Marendra Z. (2008). *Buku Pintar Menu Balita*. Jakarta: Wahyumedia.
- Habibi, M. (2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Buku Arar S1 PAUD)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hardinsyah. (2016). *Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: EGC.
- Karp, S. M. et al. (2014). Parental feeding patterns and child weight status for Latino preschoolers', Obesity Research & Clinical Practice. *Asia Oceania Assoc. for the Study of Obesity, 8(1)*, 88-97. doi:doi: 10.1016/j.orcp.2012.08.193
- Kemkes RI. (2012). *Panduan Gerakan Nasional Sadar Gizi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemntrian Kesehatan RI. (2011). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor:1995/Menkes/SK/XII/2010 Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Diambil kembali dari Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak: [Http://Gizi.Depkes.Go.Id/Wp-Content/Uploads/2011/11/Buku-Sk-Antropometri-2010.Pdf](http://Gizi.Depkes.Go.Id/Wp-Content/Uploads/2011/11/Buku-Sk-Antropometri-2010.Pdf)
- Madyawati. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.

- Majestika,Septikasari,S.ST,MPH. (2018). *Status Gizi Anak dan Faktor yang mempengaruhi*. Cilacap: UNYPress.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oemar, rindu & Novita, Astrid. (2015). Pola asuh dalam kesehatan anak pada ibu buruh pabrik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 11(1)*, 112-124.
- Prasetyawati. (2012). *Buku Saku Gizi & Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Buku Kedokteran Penerbit Buku EGC.
- Purwarni, E. and Mariyam. (2013). Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi pada Anak 1 sampai 5 Tahun di Kabuman Taman Peralang. *Jurnal Keperawatan Anak, 1(1)*, 30–36.
- Puspasari, N. danAndriani, M. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan StatusGizi Balita ( BB / U ) Usia 12-24 Bulan. *Association Mother ' s Nutrition Knowledge and Toddler ' s Nutrition Intake with Toddler ' s Nutritional Status ( WAZ ) at the Age 12 -24 M*, 369–378. doi:doi: 10.20473/amnt.v1.i4.2017.369-378
- Putri, DSK danWahyono, TYM. (2013). Faktor langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan kejadian wasting pada anak umur 6 –59 bulan di Indonesia tahun 2010. *Media Litbangkes, 23(3)*, 110-121.
- Sani, F. (2016). *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyoningsih. (2011). *Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supariasa, I.D.N., B. Bakri., dan I. Fajar. (2016). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Sutomo B., & Anggraini D. Y. (2010). *Menu Sehat Alami untuk Batita dan Balita*. Jakarta: Demedia.
- Tutik H,dkk. (2019). *Pendamping Gizi Pada Balita*. Probolinggo.
- Yustianingrum, L.N., dan M. Adriani. (2017). Perbedaan Status Gizi dan Penyakit Infeksi pada Anak Baduta yang Diberi ASI Eksklusif dan Non ASI Eksklusif. *Amerta Nutr1(4)* , 415-423.